

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah kesehatan fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan (*World Health Organization South East Asia*, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan adalah lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang dapat langsung mempengaruhi kesehatan dan juga mempengaruhi perilaku, begitu pula sebaliknya (Notoatmodjo, 2013). Salah satu bentuk kesehatan adalah kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan adalah semua faktor fisik, kimia, dan biologi di luar tubuh yang mempengaruhi perilaku mencakup penilaian dan pengendalian yang berpotensi mempengaruhi kesehatan (*WHO South East Asia*, 2018). Eksposur lingkungan yang banyak, dapat mengenai kulit sehingga menurunkan mekanisme regulasi kulit dan perbaikan kulit yang menyebabkan penyakit dermatologis (Mahler, 2017).

Kulit merupakan bagian tubuh terdepan yang paling sering terpapar lingkungan luar. Kulit juga merupakan bagian yang sering mendapatkan akibat dari bekerja salah satunya pekerjaan mengolah ikan. Pekerjaan mayoritas penduduk Muara Angke adalah nelayan atau pedagang ikan disebabkan karena letak geografis yang berada di pesisir. Muara Angke merupakan pemasok utama pangan ikan di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan statistik dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011-2015) rata-rata konsumsi ikan terus meningkat. INPRES Nomor 1 Tahun 2017 tentang “Gerakan Masyarakat Hidup Sehat” dikeluarkan untuk seluruh kementerian khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan agar menjaga mutu dan keamanan hasil perikanan. Mutu dan keamanan hasil perikanan jelas dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang menjalankannya. Untuk itu kesehatan pedagang atau pengolah ikan perlu diperhatikan guna menjaga hal tersebut. Salah satu penyakit yang dapat menyerang pengolah ikan adalah gangguan kulit seperti dermatitis.

Dermatitis merupakan suatu reaksi peradangan yang terjadi pada kulit sebagai respon terhadap pengaruh eksogen dan endogen (Djuanda, 2017). Salah satu bentuk dermatitis adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit (Djuanda, 2017). Gejala dermatitis kontak dapat berupa gatal, kemerahan, kulit terkelupas, sampai munculnya vesikel. Prevalensi dermatitis di Indonesia secara keseluruhan adalah 6,8% Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis diatas prevalensi nasional termasuk diantaranya DKI Jakarta. Di Jakarta ditemukan penyakit dermatitis sebesar 100 orang per 1000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2007). Hasil dari RISKESDAS 2007 juga mengemukakan bahwa terdapat 80,3 kasus dermatitis per 1000 penduduk di wilayah Jakarta Utara. Meskipun Jakarta Utara bukan wilayah dengan dermatitis paling banyak di Jakarta, namun pada publikasi yang dilakukan Rumah Sakit Apung dr. Lie, dari 631 pasien di Muara Angke pada 16 Maret 2014 tercatat bahwa dermatitis adalah penyakit kedua yang paling banyak ditemukan setelah ISPA. Pada survei awal peneliti tanggal 18 November 2017, ditemukan 3 dari 5 pengolah ikan asin mengalami gejala dermatitis kontak seperti gatal dan kemerahan.

Djuanda (2017) mengemukakan bahwa dermatitis kontak dapat terjadi akibat kontak berulang-ulang dengan iritan yang lemah, salah satunya adalah air. Dimana air merupakan salah satu elemen dasar dan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia (Saniti, 2012). Daerah pesisir pantai merupakan daerah yang sering kali mengalami kesulitan air bersih. Badan Geologi Kementerian ESDM tahun 2017 menyatakan bahwa, 80% air tanah di wilayah Cekungan Air Tanah (CAT) Jakarta tidak memenuhi standar Menteri Kesehatan No.492 tahun 2010 tentang Persyaratan Kualias Air Minum. Jakarta Utara merupakan wilayah terparah dimana secara umum CAT-nya mengandung unsur Fe (besi) dengan kadar tinggi serta kandungan Na (Natrium), Cl (Klorida), TDS (Total Dissolve Solid) dan DHL (Daya Hantar Listrik) yang tinggi akibat adanya pengaruh dari intrusi air. Unsur-unsur tersebut dapat menjadi iritan/alergen yang potensial seperti yang dikemukakan Linauskiene,dkk (2017) bahwa logam berat (metal) adalah bahan yang paling sering menyebabkan dermatitis kontak alergi. Pada penelitian yang dilakukan Jesika, dkk (2016) jenis sumber air sumur gali (air

tanah) mempengaruhi kejadian dermatitis di Desa Kedungrandu, Banyumas. Bukan tidak mungkin hal tersebut dapat terjadi di Muara Angke dimana data kualitas air tanah memang buruk.

Logam berat juga dapat ditemukan pada ikan laut sebagai bahan utama olahan ikan asin. Penelitian dan Pengembangan Kompas (2017) menyebutkan bahwa Teluk Jakarta salah satu teluk dunia yang mengalami pencemaran laut, akibatnya sebagian hasil laut ikut tercemar termasuk ikan. Pada penelitian Wahyuningsih, dkk (2014) didapatkan adanya pencemaran logam timbal (Pb) dan kadmium (Cd) pada sejumlah ikan di Teluk Jakarta. Pada penelitian Fitri, dkk (2015) dan Riani (2010) terbukti bahwa beberapa jenis ikan mengandung unsur merkuri (Hg). Meskipun dari penelitian-penelitian tersebut dikatakan masih dibawah ambang batas logam dalam pangan menurut Standar Nasional Indonesia (2009) namun bila terkontak berkali-kali bukan tidak mungkin akan menyebabkan dermatitis kontak pada pengolah ikan asin.

Daerah pesisir pantai merupakan daerah dengan dataran rendah yang membuat suhu udara lebih panas dibanding dataran lain. Djuanda (2017) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak adalah suhu. Menurut Badan Meteorologi dan Klimatologi Indonesia (BMKG) suhu pada Jakarta Utara mencapai 24-33°C. Pada penelitian Ferdian, 2013 terbukti bahwa suhu berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pembuat tahu. Selain suhu, kelembaban menurut Djuanda (2017) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak. Stasiun Meteorologi Maritim Tanjung Priok untuk wilayah Jakarta Utara pada tahun 2013 tercatat rata-rata suhu udara mencapai 28,7°C dengan suhu maksimum 35,4°C dan suhu minimum 23°C. Kelembaban udara rata-rata tercatat sebesar 75% dengan kelembapan maksimum 97% dan kelembaban minimum 42%. Suhu dan kelembaban yang cukup tinggi tersebut dapat mempengaruhi adanya gejala dermatitis kontak.

Berdasarkan hal diatas dan melihat bahwa mayoritas pengolah ikan adalah pengolah ikan asin, peneliti ingin meneliti faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di

kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke Jakarta Utara tahun 2018.

I.2 Rumusan Masalah

Dermatitis kontak sebagai salah satu penyakit kulit dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, perilaku hidup bersih dan sehat dan juga lingkungan. Pengolah ikan tradisional adalah salah satu pekerjaan yang beresiko terkena dermatitis kontak akibat dari lingkungan pekerjaan yang menuntut pengolah bersentuhan dengan bahan-bahan yang berpotensi menjadi iritan. Potensi iritan tersebut dapat datang dari sumber air tanah, suhu udara, kelembaban udara, frekuensi dan lama kontak terhadap ikan. Dermatitis kontak yang dialami pengolah ikan tersebut dapat mempengaruhi kualitas dan mutu dari hasil perikanan pengolah ikan tradisional dengan gejala gatal, kemerahan, kulit terkelupas, sampai adanya vesikel. Untuk itu peneliti tertarik meneliti dari ke lima faktor lingkungan tersebut apakah berhubungan dengan kejadian suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendata karakteristik dari 112 sampel pengolah ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.
- b. Meneliti besar kejadian suspek dermatitis kontak pada 112 sampel pengolah ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.
- c. Meneliti adakah hubungan sumber air tanah dengan kejadian suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.

- d. Meneliti adakah hubungan lama kontak dengan ikan dengan kejadian suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.
- e. Meneliti adakah hubungan frekuensi kontak dengan ikan dengan suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.
- f. Meneliti adakah hubungan suhu ruangan tempat pengolahan dengan kejadian suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.
- g. Meneliti adakah hubungan kelembapan ruangan dengan bahan berpotensi iritan dengan kejadian suspek dermatitis kontak pada dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.
- h. Meneliti faktor lingkungan yang paling mempengaruhi kejadian dengan suspek dermatitis kontak dalam proses pengolahan ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke tahun 2018.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menembah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya suspek dermatitis kontak.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh khususnya mengenai ilmu kesehatan lingkungan dan ilmu penyakit kulit. Dan juga bermanfaat
 - 2) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.

b. Bagi para pekerja

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pencegahan, kesadaran dan kesehatan pengolah ikan yang diharapkan akan meningkatkan mutu hasil ikan pengolah ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke.

c. Bagi Institusi terkait

- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kesehatan para pengolah ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke.

d. Bagi pembaca.

- 1) Dapat memperkaya ilmu mengenai kesehatan lingkungan dan gambaran faktor lingkungan penyakit kulit khususnya dermatitis kontak di kalangan pengolah ikan asin di kawasan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional di Muara Angke.

